

## **HUBUNGAN TINGKAT PARTISIPASI DENGAN TINGKAT KEBERHASILAN PROGRAM DESA MANDIRI PANGAN (Desa Tegalwaru, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor)**

### ***Correlation between Participation and Desa Mandiri Pangan Success Rate (Tegalwaru Village, Ciampea Subdistrict, Bogor District)***

Nadia Yunita Sari<sup>1)</sup>, Dwi Sadono<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia,  
Institut Pertanian Bogor, Darmaga Bogor 16680, Indonesia

Email: [nadiayunitasari@gmail.com](mailto:nadiayunitasari@gmail.com), [dwisadono@apps.ipb.ac.id](mailto:dwisadono@apps.ipb.ac.id)

#### **ABSTRACT**

*Desa Mandiri Pangan Program is a community empowerment program under the Food Security. An empowerment program requires community participation for the success of the program. This study aims to, analyze the level of participation in the Program Desa Mandiri Pangan, analyze the success rate Program Desa Mandiri Pangan, and analyze the relationship between level of participation with success rates of Program Desa Mandiri Pangan. The method used in this research is quantitative method with a questionnaire and supported by qualitative data depth interviews with informants and respondents using the guide questions. The number of respondents in this study were 30 respondents were selected using snowball technique. The study states that members of the Village Independent Food program enough to participate in running the Village Independent Food program, especially at the stage to enjoy the results, the factors which have a real connection is the status or position. Desa Mandiri Pangan Program quite successful, but there is a weak correlation between the level of participation by Demapan program's success.*

*Keywords: community development program, success, participation*

#### **ABSTRAK**

Program Desa Mandiri Pangan adalah program pemberdayaan masyarakat di bawah Ketahanan Pangan. Program pemberdayaan memerlukan partisipasi masyarakat untuk keberhasilan program. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat partisipasi dalam Program Desa Mandiri Pangan, menganalisis tingkat keberhasilan Program Desa Mandiri Pangan, dan menganalisis hubungan antara tingkat partisipasi dengan tingkat keberhasilan Program Desa Mandiri Pangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan kuesioner dan didukung oleh wawancara mendalam data kualitatif dengan informan dan responden menggunakan pertanyaan panduan. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 30 responden yang dipilih menggunakan teknik *snowball*. Hasil penelitian menyatakan bahwa anggota program Desa Mandiri Pangan cukup berpartisipasi dalam menjalankan program Desa Mandiri Makanan, terutama pada tahap untuk menikmati hasilnya, faktor-faktor yang memiliki hubungan nyata adalah status atau kedudukannya. Program Desa Mandiri Pangan cukup sukses, namun ada korelasi lemah antara tingkat partisipasi dengan keberhasilan program Demapan.

Kata kunci: program pengembangan masyarakat, keberhasilan, partisipasi

#### **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki jumlah penduduk yang mencapai angka 250 juta jiwa yang tinggal di berbagai wilayah perkotaan maupun pedesaan, dan angka tersebut

terus bertambah setiap tahunnya. Jumlah desa yang ada di Indonesia sendiri pada tahun 2011 jika dijumlahkan mencapai lebih dari 70.000 desa (BPS 2014). Semua penduduk Indonesia, baik yang tinggal di desa maupun kota harus memiliki akses yang baik terhadap pangan untuk dapat

hidup sehat. Faktanya, masih banyak penduduk Indonesia yang kesulitan dalam akses terhadap pangan karena pertumbuhan penduduk jauh lebih cepat dibandingkan dengan jumlah pangan yang tersedia.

Untuk mengurangi terjadinya hal tersebut, Badan Ketahanan Pangan mengeluarkan program yang dijalankan di desa-desa yang ada di Indonesia, yaitu Desa Mandiri Pangan. Program ini sudah dilaksanakan sejak tahun 2006, dengan lokasi-lokasi desa yang memiliki kerawanan pangan dan sasaran kelompok, yaitu rumah tangga miskin. Menurut Badan Ketahanan Pangan (2013), program ini memiliki tujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan gizi masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat, penguatan kelembagaan, pengembangan sistem ketahanan pangan dan dukungan sarana prasarana desa melalui koordinasi lintas sektor dalam wadah Dewan Ketahanan Pangan. Desa Mandiri Pangan (Demapan) merupakan salah satu strategi untuk mempercepat pembangunan di perdesaan, khususnya dalam memantapkan ketahanan pangan; kegiatan lintas sektor yang dalam pelaksanaannya memerlukan keterlibatan dan sinergitas antar instansi dan stakeholder terkait; dan wujud integrasi pengembangan program pembangunan dari pusat, provinsi, dan kabupaten di pedesaan (Badan Ketahanan Pangan 2013).

Program Desa Mandiri Pangan (Demapan) ini merupakan program yang dilaksanakan dengan mengangkat asas pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat oleh Nasdian (2014) diartikan sebagai suatu konsep yang menempatkan manusia sebagai subyek dalam dunianya sendiri. Diperlukan adanya *power* dan keberpihakan kepada kelompok yang tidak berdaya. Konsep pemberdayaan ini merupakan pola pembangunan yang berpusat pada masyarakat (*people centered development*) yang ditujukan untuk membangun kemandirian pada masyarakat.

Menurut Nasdian (2014) selama ini, pemberdayaan merupakan *the missing ingredient* dalam mewujudkan partisipasi masyarakat yang aktif dan kreatif. Sebagai program pemberdayaan masyarakat, penyelenggaraan Demapan memerlukan partisipasi masyarakat agar program

berjalan dengan baik dan mencapai keberhasilan sesuai dengan tujuan program.

Cohen dan Uphoff (1980), membagi partisipasi ke dalam empat tahapan yaitu tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi dan tahap menikmati hasil. Menurut pernyataan Aini dan Setiawan (2006), perkembangan dan pertumbuhan suatu koperasi (simpan-pinjam) sangat tergantung pada kualitas dan partisipasi dari para anggotanya. Partisipasi anggota sangat berpengaruh dan menentukan terhadap keberhasilan koperasi (simpan-pinjam) karena partisipasi anggota merupakan unsur utama dan paling penting dalam mencapai keberhasilan koperasi (simpan-pinjam). Berdasarkan hasil penelitian Simanullang *et al.* (2013), tahapan-tahapan partisipasi tersebut memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan PNPM-MP itu sendiri, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program.

Partisipasi masyarakat dalam suatu program sangat dibutuhkan untuk keberhasilan program pemberdayaan, baik program yang berasal dari pemerintah atau dari dalam masyarakat sendiri. Ukuran partisipasi masyarakat dapat dilihat dari setiap tahapan yang ada, mulai dari pengambilan keputusan, pelaksanaan, evaluasi, hingga pemanfaatan hasil. Program-program yang dijalankan di banyak desa yang menggunakan asas "pemberdayaan masyarakat" pada nyatanya masih menjadikan masyarakat itu sendiri sebagai obyek dari pembangunan. Padahal seharusnya masyarakat dijadikan sebagai subyek yang memiliki tingkat partisipasi yang tinggi, sehingga hal ini juga dapat mempengaruhi keberhasilan suatu program yang dijalankan. Nasdian (2014) menyatakan bahwa selama ini peran serta masyarakat hanya dilihat dalam konteks yang sempit, artinya manusia cukup dipandang sebagai tenaga kasar untuk mengurangi biaya pembangunan. Karena kondisi ini, partisipasi masyarakat "terbatas" pada implementasi atau penerapan program; masyarakat tidak dikembangkan dayanya menjadi kreatif dari dalam dirinya dan harus menerima keputusan yang sudah diambil "pihak luar". Akhirnya, partisipasi menjadi bentuk yang pasif dan tidak memiliki "kesadaran kritis". Untuk itu, hal ini menarik bagi penulis untuk meneliti **bagaimana**

### **tingkat partisipasi masyarakat Desa Tegalwaru dalam Program Desa Mandiri Pangan?**

Desa Mandiri Pangan merupakan salah satu program pemberdayaan masyarakat yang diberada di bawah Badan Ketahanan Pangan. Menurut Rihadini (2010), untuk dapat mengukur keberhasilan suatu program dapat dilihat dari seberapa jauh program itu mencapai tujuannya. Sama halnya dengan program pemberdayaan masyarakat yang lainnya, Program Demapan juga memiliki tujuan-tujuan yang menjadi capaiannya selama program dilaksanakan. Tercapainya tujuan Program Demapan itulah yang dijadikan sebagai ukuran keberhasilan program itu sendiri. Untuk itu, hal ini menarik bagi peneliti untuk meneliti **bagaimana tingkat keberhasilan program Desa Mandiri Pangan yang dilaksanakan di Desa Tegalwaru?**

Untuk pelaksanaannya sendiri, Program Demapan ini memerlukan masyarakat sebagai aktor yang menjalankan program ini. Peran serta masyarakat dalam pelaksanaan Program Demapan dapat memberikan dampak terhadap keberhasilan Program Demapan ini sendiri, seperti hasil penelitian Kristiniati dan Choiriyah (2014) yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam rangkaian kegiatan PNPM sangat berpengaruh besar terhadap jalannya proses pembangunan di Desa Bligo, sehingga dapat ditulis rumusan masalah **bagaimana hubungan tingkat partisipasi dengan tingkat keberhasilan program Desa Mandiri Pangan di Desa Tegalwaru?**

## **PENDEKATAN TEORITIS**

### **Pemberdayaan**

Nasdian (2014) mendefinisikan pemberdayaan sebagai proses “pematahan” dari hubungan atau relasi subjek dengan objek. Proses ini mementingkan adanya pengakuan subjek akan kemampuan atau daya yang dimiliki objek. Secara garis besar, proses ini melihat pentingnya mengalirkan daya (kuasa) (*flow of power*) dari subjek ke objek. Pemberian kuasa, kebebasan, dan pengakuan dari subjek ke objek dengan memberinya kesempatan untuk meningkatkan hidupnya dengan memakai sumber yang ada merupakan salah satu manifestasi dari

mengalirnya daya tersebut. pada akhirnya, kemampuan individu miskin untuk dapat mewujudkan harapannya dengan diberinya pengakuan oleh subjek merupakan bukti bahwa individu dan kelompok tersebut memiliki daya. Menurut Nasdian (2014), dengan kata lain mengalirnya daya ini dapat berwujud suatu upaya dari objek untuk meningkatkan hidupnya dengan daya yang dimiliki subjek.

Pemberdayaan ditujukan untuk rumah tangga sasaran (rumah tangga miskin khususnya), pengembangan potensi wilayah dan kelembagaan masyarakat di pedesaan. Melalui upaya ini diharapkan terjadi perubahan dinamika masyarakat dalam perencanaan dan berkelompok untuk menanggulangi kerawanan pangan di desanya yang difasilitasi oleh pendamping, lembaga layanan modal, dan lembaga layanan masyarakat secara berkesinambungan dalam rangka penguatan modal dan sosial. Menurut Permentan (2015), pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat atau mereka yang kurang beruntung dalam perolehan sumber daya pembangunan didorong untuk mandiri dan mengembangkan kehidupan sendiri.

### **Partisipasi**

Definisi partisipasi menurut Uphoff (1979) dalam Ningrum (2014) adalah partisipasi sebagai keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan tentang apa yang akan dilakukan dan bagaimana cara kerjanya, keterlibatan masyarakat dalam keterlibatan program dan pengambilan keputusan yang telah ditetapkan melalui sumbangan sumber daya atau bekerja sama dalam suatu organisasi, keterlibatan masyarakat menikmati hasil dari pembangunan, serta dalam evaluasi pada pelaksanaan program. Partisipasi masyarakat dalam suatu program pemberdayaan masyarakat merupakan faktor utama yang dapat menentukan keberhasilan program tersebut.

Cohen dan Uphoff (1979) dalam Rosyida dan Nasdian (2011), membagi partisipasi ke dalam empat tahapan, yaitu:

- 1) Tahap pengambilan keputusan, yang diwujudkan dengan keikutsertaan masyarakat dalam rapat-rapat. Tahap pengambilan

keputusan ini, yaitu perencanaan dan pelaksanaan suatu program.

- 2) Tahap pelaksanaan yang merupakan tahap terpenting dalam pembangunan, sebab inti dari pembangunan adalah pelaksanaannya. Wujud nyata partisipasi pada tahap ini digolongkan menjadi tiga, yaitu partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran, bentuk sumbangan materi, dan bentuk tindakan sebagai anggota proyek.
- 3) Tahap evaluasi, dianggap penting sebab partisipasi masyarakat pada tahap ini merupakan umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan proyek selanjutnya.
- 4) Tahap menikmati hasil, yang dapat dijadikan indikator keberhasilan partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan pelaksanaan proyek. Selain itu, dengan melihat posisi masyarakat sebagai subjek pembangunan, maka semakin besar manfaat proyek dirasakan, berarti proyek tersebut berhasil mengenai sasaran.

#### **Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi**

Menurut Ningrum (2014), partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdapat dalam diri masyarakat yang terdiri dari pendidikan formal, pendidikan non formal, jumlah anggota keluarga, pekerjaan, penghasilan luas lahan garapan, modal dan umur. Faktor eksternal dari individu merupakan faktor yang berasal dari luar individu terdiri dari faktor komunikasi yang terdiri dari gagasan, ide, kebijaksanaan yang dibuat oleh pemerintah, kebutuhan masyarakat, kegiatan penyuluhan dan faktor geografis daerah yang ada pada lingkungan masyarakat tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian Novia (2015) mengenai pemanfaatan Program Alokasi Dana Desa, ada faktor internal dan faktor eksternal yang dapat menjadi kendala partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan program Alokasi Dana Desa, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal tersebut, yaitu:

- 1) Faktor kesadaran atau kemauan Keikutsertaan dalam suatu kegiatan pembangunan bukan timbul begitu saja tetapi karena ada yang mendorongnya untuk

partisipasi, yaitu faktor kesadaran itu sendiri. Apabila masyarakat sadar mengenai arti pentingnya program yang dilaksanakan, dengan sendirinya masyarakat juga akan berpartisipasi dalam pelaksanaan program.

- 2) Faktor pendidikan Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, cenderung mempunyai perhatian yang besar terhadap kegiatan-kegiatan pembangunan yang dilakukan pemerintah maupun yang swadaya masyarakat.
- 3) Mata pencaharian masyarakat Berdasarkan mata pencaharian masyarakat yang berbeda, sangat memungkinkan tingkat partisipasinya juga berbeda-beda. Karena selain dari penghasilan atau pendapatannya yang tidak sama, tingkat kesibukannya juga berbeda-beda, semua itu dapat mengurangi partisipasi masyarakat dalam program pembangunan. Mayoritas masyarakat Desa Semongan bermata pencaharian sebagai petani ladang dan hal itu sangat mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan.
- 4) Status kependudukan Semakin lama seseorang tinggal dalam lingkungan masyarakat, semakin baik juga pengetahuannya mengenai lingkungannya dan lebih baik dalam penyesuaian terhadap lingkungannya dan begitu juga sebaliknya.

Kemudian, selain ada faktor internal yang dapat menjadi kendala partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan program ADD ini, menurut Novia (2015) ada juga yang menjadi faktor eksternal, yaitu kepemimpinan pemerintah desa. Masyarakat di Desa Semongan merupakan paduan dari beberapa individu yang mempunyai sifat atau karakter yang berbeda-beda, maka untuk mamadukannya diperlukan suatu kekuatan yakni kemampuan pendinamisan oleh pimpinan pemerintah, dalam hal ini adalah pemerintah desa. Kepemimpinan yang baik dan mampu menyatu dengan karakter masyarakat dalam membina dan mengarahkan masyarakat mampu untuk berpartisipasi dalam pembangunan.

Menurut penelitian Nurkatamso dan Listyaningsih (2013), ada hal yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat, yaitu

adalah kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat. Jika program yang ada sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kemungkinannya tingkat partisipasi masyarakat dalam program tersebut akan tinggi, dan begitupun sebaliknya. Jadi, semakin sesuai program dengan kebutuhan masyarakat, maka semakin tinggi juga tingkat partisipasinya.

Berdasarkan hasil penelitian Winata dan Yuliana (2012), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan masyarakat, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Umur

Faktor umur petani dapat mempengaruhi tingkat partisipasinya. Semakin tinggi umur petani, maka keikutsertaan petani dalam perencanaan program PHBM juga semakin meningkat.

2) Tingkat Pendidikan

Petani hutan yang berpendidikan rendah lebih sedikit dalam memahami pentingnya kehadiran dalam rapat kelompok. Jadi semakin tinggi pendidikan, semakin tinggi juga tingkat partisipasinya.

3) Jumlah Tanggungan Keluarga

Semakin banyaknya jumlah tanggungan keluarga petani, maka semakin tinggi tingkat partisipasi dari petani tersebut dalam program PHBM.

4) Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan petani tidak hanya mempengaruhi tingkat partisipasi petani dalam program PHBM. Tingkat pendapatan ini juga berkaitan dengan jumlah tanggungan dalam keluarga karena ada tujuan untuk meningkatkan pendapatannya.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dikelompokkan menjadi dua, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan masyarakat adalah kesadaran dan kemauan, tingkat pendidikan, mata pencaharian, status kependudukan, umur, jumlah tanggungan dalam keluarga dan tingkat pendapatan. Kemudian untuk faktor eksternalnya adalah kepemimpinan pemerintah setempat dan

kesesuaian program pemberdayaan dengan kebutuhan masyarakat.

### Desa Mandiri Pangan

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 15/Permentan/HK.140/4/2015 tentang Pedoman Desa Mandiri Pangan Tahun 2015, desa mandiri pangan adalah desa/kelurahan yang masyarakatnya mempunyai kemampuan untuk mewujudkan ketahanan pangan dan gizi melalui pengembangan subsistem ketersediaan, subsistem distribusi, dan subsistem konsumsi pangan dengan memanfaatkan sumberdaya setempat secara berkelanjutan. Kegiatan Desa Mandiri Pangan (Demapan) menurut Badan Ketahanan Pangan (2013) adalah (1) salah satu strategi untuk mempercepat pembangunan di perdesaan, khususnya dalam memantapkan ketahanan pangan; (2) kegiatan lintas sektor yang dalam pelaksanaannya memerlukan keterlibatan dan sinergitas antar instansi dan stakeholder terkait; dan (3) wujud integrasi pengembangan program pembangunan dari pusat, provinsi, dan kabupaten di pedesaan. Kegiatan Desa Mandiri Pangan dilaksanakan di desa-desa terpilih yang mempunyai rumah tangga miskin dan beresiko rawan pangan dan gizi, dengan dasar pemilihannya adalah FIA 2005/FSVA 2009 dan desa rawan pangan, dengan jumlah RTM (Rumah Tangga Miskin) lebih dari 30% dari jumlah KK berdasarkan hasil survey Data Dasar Rumah Tangga (DDRT).

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 15/Permentan/HK.140/4/2015 tentang Pedoman Desa Mandiri Pangan Tahun 2015, mandiri pangan adalah upaya pemenuhan kebutuhan pangan yang dapat dicukupi oleh kemampuan sumberdaya yang dimiliki, dilihat dari bekerjanya subsistem ketersediaan, subsistem distribusi dan subsistem konsumsi pangan. Desa yang mandiri berarti desa yang tidak mengalami masalah ketahanan pangan karena masyarakatnya sudah mengalami peningkatan pendapatan dan kesejahteraan. Adapun indikator untuk melihat desa mandiri tersebut antara lain: (1) peningkatan peran kelembagaan yang telah ditumbuhkan terhadap terwujudnya kemandirian dan ketahanan pangan, (2) dukungan program daerah terhadap aspek

pemberdayaan masyarakat, (3) dukungan pembangunan sarana prasarana untuk menunjang pembangunan tingkat desa, dan(4) adanya komitmen dan peran pemerintah daerah terhadap pelaksanaan dan keberlanjutan Program Demapan (Darwis 2012).

Indikator keberhasilan Program Demapan di Desa Tegalwaru:

- 1) Usaha produktif berbasis sumberdaya lokal  
Sumberdaya lokal menekankan pada potensi atau aset yang dimiliki oleh daerah setempat. Sumberdaya lokal juga merupakan keunggulan lokal yang harus dikembangkan dari potensi daerah (Setiawati 2013). Usaha produktif berbasis sumber daya lokal berarti suatu usaha ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat dengan mengandalkan kemampuan atau potensi sumberdaya yang ada di sekitarnya.
- 2) Lembaga layanan permodalan  
Lembaga layanan permodalan merupakan suatu lembaga yang menyediakan layanan pembiayaan atau peminjaman modal. Lembaga sumber pembiayaan, umumnya memiliki alat-alat dan persyaratan standar untuk melakukan seleksi terhadap calon peminjam (Nurmanaf 2007).
- 3) Ketersediaan pangan  
Menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 15/Permentan/HK.140/4/2015 tentang Pedoman Desa Mandiri Pangan Tahun 2015, ketersediaan pangan merupakan kondisi terjadinya pangan dari hasil produksi dalam negeri dan Cadangan Pangan Nasional serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan.
- 4) Daya beli  
Kemampuan seseorang dalam membeli suatu barang yang juga dipengaruhi oleh tingkat pendapatannya.
- 5) Akses pangan  
Kemampuan seseorang untuk mengakses pangan baik secara fisik maupun secara ekonomi.
- 6) Pola konsumsi pangan beragam  
Pola konsumsi bahan pangan secara beragam yang mengandung vitamin seperti

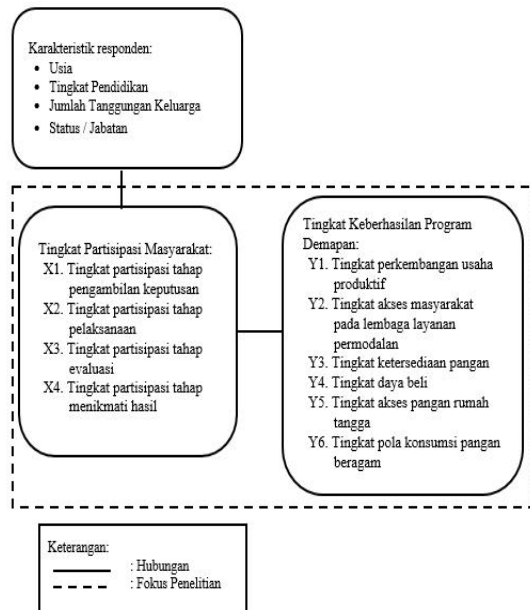
sayuran dan buah, begitu juga yang mengandung protein seperti daging.

### **Kerangka Pemikiran**

Program Desa Mandiri Pangan merupakan salah satu dari sekian banyak program pemberdayaan masyarakat. Demapan adalah program dari Badan Ketahanan Pangan yang menjadi salah satu strategi untuk mempercepat pembangunan di perdesaan, khususnya dalam memantapkan ketahanan pangan; kegiatan lintas sektor yang dalam pelaksanaannya memerlukan keterlibatan dan sinergitas antar instansi dan stakeholder terkait; dan wujud integrasi pengembangan program pembangunan dari pusat, provinsi, dan kabupaten di perdesaan. Kegiatan ini dilaksanakan di desa yang masih memiliki rumah tangga miskin (RTM) dan beresiko rawan pangan dan gizi. Untuk itu, dalam pelaksanaannya diperlukan adanya partisipasi masyarakat agar program ini dapat berjalan dengan baik dan tujuan program itu sendiri dapat tercapai dengan sempurna. Pada penelitian ini, tingkat partisipasi masyarakat diduga berhubungan dengan beberapa faktor, yaitu umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan status atau jabatan.

Implementasi program Desa Mandiri Pangan tidak dapat dipisahkan dari tingkat partisipasi masyarakat sebagai salah satu penentu berhasil atau tidaknya suatu program pemberdayaan masyarakat. Tingkat partisipasi mulai dari tahap pengambilan keputusan, pelaksanaan, evaluasi hingga pemanfaatan hasil akan mempengaruhi berjalannya Program Demapan ini. Pada penelitian ini tingkat partisipasi baik pada tahap pengambilan keputusan, pelaksanaan, evaluasi hingga tahap menikmati hasil diduga berhubungan dengan tingkat keberhasilan program Desa Mandiri Pangan. Kemudian untuk mengukur tingkat keberhasilan program mandiri pangan itu kita dapat melihatnya dari Profil Demapan Desa Tegalwaru yang dimiliki oleh Desa Tegalwaru. Hal tersebut sudah dipaparkan dalam tinjauan pustaka, yaitu (1) berkembangnya usaha produktif berbasis sumberdaya lokal, (2) akses masyarakat pada lembaga layanan permodalan, (3) meningkatnya daya beli, (4) meningkatnya akses pangan rumah tangga, dan (5) meningkatnya pola konsumsi pangan

beragam. Kerangka pemikiran tingkat partisipasi dengan tingkat keberhasilan program Desa Mandiri Pangan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1 Kerangka pemikiran penelitian hubungan tingkat partisipasi dengan tingkat keberhasilan Program Desa Mandiri pangan

## METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang dilengkapi dengan kualitatif untuk mendapatkan data dan informasi tambahan. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang menjabarkan dan menjelaskan hubungan tahapan partisipasi masyarakat dengan keberhasilan Program Desa Mandiri Pangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survey dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dilakukan untuk mendukung data yang diperoleh melalui teknik wawancara mendalam dan observasi dengan panduan pertanyaan sebagai instrumen untuk menggali informasi yang tidak tercakup dalam kerangka pemikiran dan dapat membantu memperkuat data sebelumnya.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tegalwaru, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor. Pemilihan Desa Tegalwaru sebagai lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive*)

karena adanya beberapa alasan: (1) Desa Tegalwaru merupakan satu dari enam desa yang ada di Kabupaten Bogor yang menjalankan Program Demapan, (2) Desa Tegalwaru pernah mengikuti perlombaan Program Demapan dan mendapatkan juara 1 di Kabupaten Bogor dan mendapatkan juara 2 di Provinsi Jawa Barat.

Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2016 sampai dengan Januari 2017. Unit analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah individu. Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat Desa Tegalwaru yang mengikuti program Desa Mandiri Pangan. Cara menentukan responden dari populasi masyarakat desa yaitu mengambil sampel responden dari jumlah total masyarakat desa yang mengikuti Program Demapan ini. Penentuan responden dengan menggunakan teknik *snowball* yang diawali dengan bertanya kepada pihak-pihak yang memegang jabatan dalam Program Demapan ini dikarenakan tidak tersedianya daftar terbaru untuk nama warga yang menjadi anggota aktif program Desa Mandiri Pangan.

Sementara itu, pemilihan terhadap informan dilakukan secara *purposive* (sengaja), seperti perangkat desa, masyarakat desa yang merupakan anggota dari Program Demapan, dan pihak-pihak yang dianggap mengetahui dengan jelas jalannya program Desa Mandiri Pangan di Desa Tegalwaru ini.

Untuk menganalisis hubungan antara tingkat partisipasi dengan tingkat keberhasilan Program Demapan dianalisis dengan menggunakan analisis *Rank Spearman* untuk dua variabel berskala ordinal. Uji *Rank Spearman Correlation* dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis hubungan tingkat partisipasi masyarakat terhadap tingkat keberhasilan Program Demapan.

Program Demapan mulai dilaksanakan di Tegalwaru pada tahun 2010. Menurut penuturan Kepala Desa Tegalwaru, R. Haerudin, terpilihnya Desa Tegalwaru sebagai salah satu penerima program Demapan adalah karena masih banyak ditemukan rumah tangga miskin (RTM) di desa ini. Berdasarkan hasil survei DDRT dan SRT yang dilaksanakan di Tegalwaru, terlihat kondisi masyarakat miskin yang cukup banyak dari

jumlah total KK yang ada di Tegalwaru, dengan pendapatan yang rendah, ketersediaan pangan yang belum bisa terpenuhi, pendistribusiannya juga belum tercipta dengan baik, dan pola konsumsi pangan beragam yang masih rendah.

Hasil keputusan pemerintah Provinsi Jawa Barat menunjuk Desa Tegalwaru sebagai penerima Program Demapan karena atas dasar data survei tersebut sebanyak 30% dari jumlah total KK atau sebanyak 950 KK dari total 2.800 KK masuk ke dalam kategori RTM. Tujuan dari kegiatan Demapan adalah untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat miskin perdesaan dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki atau dikuasainya secara optimal, dalam mencapai kemandirian pangan rumah tangga dan masyarakat. Sasaran dari kegiatan Demapan adalah rumah tangga miskin (RTM) di desa rawan pangan untuk mewujudkan kemandirian dan ketahanan pangan masyarakat.

Desa Tegalwaru menerima bantuan dana sebesar Rp 100 juta yang kemudian dikelola oleh pengurus Demapan. Program Demapan ini diketuai oleh Bapak Robinan yang juga merupakan ketua LKD (Lembaga Keuangan Desa) saat ini. Dana yang diterima tersebut kemudian dikelola dengan cara dipinjamkan kepada masyarakat yang memiliki usaha dan masyarakat yang memang membutuhkan. Jumlah pinjaman tersebut bervariasi, mulai dari 300 ribu, 500 ribu hingga 1 juta. Ketika peminjam berhasil melakukan pengembalian uang pinjaman secara tepat waktu, peminjam tersebut dapat diberikan kepercayaan untuk meminjam lagi dengan jumlah yang lebih besar. Menurut pendamping Desa Tegalwaru, Pak Nana, sampai pada tahun 2013 terjadi penurunan jumlah KK miskin di Tegalwaru, yaitu sebanyak 950 KK miskin pada tahun 2011 menjadi 342 KK miskin pada tahun 2013.

Kemudian dalam melaksanakan program ini, dibentuk pula 14 kelompok avinitas yang setiap kelompoknya terdiri dari 20 orang. Kelompok ini menampung anggota sesuai dengan jenis usahanya. Pada kenyataannya, kelompok-kelompok avinitas tersebut banyak yang tidak berjalan sesuai dengan fungsinya. Menurut pengakuan responden dan pendamping desa, banyak warga yang tercatat sebagai anggota

tetapi tidak memiliki usaha. Misalkan ada warga yang ingin melakukan pinjaman di Demapan, tetapi karena tidak memiliki usaha, beliau menuliskan jenis usahanya dengan melihat mayoritas usaha yang ada di sekitarnya. Pendamping Desa Tegalwaru pun mengaku hal ini menjadi kendala bagi berjalannya Program Demapan dan bagi tercapainya tujuan-tujuan Program Demapan ini.

Menurut pernyataan pendamping Desa Tegalwaru mengenai Demapan ini terdapat permasalahan pengurus kelompok yang masih rendah dalam menjalankan tugasnya, masalah dalam keadministrasian dan kesadaran anggota dalam berkelompok yang masih perlu ditingkatkan. Menurut pendamping desa, banyak anggota yang masih belum lancar dalam melakukan pengembalian pinjamannya di Demapan ini. Hal ini terbukti dari laporan yang dibuat oleh pendamping desa, bahwa dari jumlah uang yang dimiliki Demapan sebanyak Rp 100 juta, sampai pada November 2015 sebanyak Rp 93,6 juta masih menjadi piutang di anggota yang melakukan pinjaman. Hal ini juga yang menyebabkan Program Demapan ini tidak dapat terus berlanjut lagi karena dana yang ada di rekening Demapan hanya sedikit dan tidak memungkinkan untuk dilakukan pengguliran dana kembali kepada masyarakat. Karena pihak-pihak yang tidak melakukan pengembalian dengan tepat waktu tersebut, banyak pihak-pihak yang dirugikan. Seperti anggota yang melakukan pengembalian secara tepat waktu dan tidak dapat melakukan pinjaman lagi karena tidak adanya dana.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Penerima Program dan Hubungannya Dengan Tingkat Partisipasi

Tabel 1 menyajikan data mengenai jumlah dan persentase usia penerima program Desa Mandiri Pangan di Desa Tegalwaru tahun 2016. Berdasarkan Tabel 1 tersebut dapat dilihat mayoritas responden program Demapan ini berusia 38 – 60 tahun yaitu sebanyak 22 orang. Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar +0,017 dengan nilai signifikansi 0,930 dimana hal ini lebih besar dari taraf nyata 0,05. Berarti



tidak terdapat hubungan antara usia dengan tingkat partisipasi.

Tabel 1 Jumlah dan persentase responden Program Demapan di Desa Tegalwaru berdasarkan usia tahun 2016

Usia	Jumlah (n)	Persentase (%)
< 38 tahun	4	13,33
38 – 60 tahun	22	73,33
>60 tahun	4	13,33
Total	30	100,00

Tabel 2 menyajikan data mengenai jumlah dan persentase tingkat pendidikan penerima program Desa Mandiri Pangan di Desa Tegalwaru tahun 2016.

Tabel 2 Jumlah dan persentase responden Program Demapan di Desa Tegalwaru berdasarkan tingkat pendidikan tahun 2016

Tingkat Pendidikan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	6	20,00
Sedang	22	73,33
Tinggi	2	6,67
Total	30	100,00

Berdasarkan Tabel 2 tersebut dapat dilihat bahwa mayoritas responden penerima program memiliki tingkat pendidikan yang berada pada kategori sedang. Tingkat pendidikan dapat dikatakan dalam kategori sedang apabila responden lulus SD/ sederajat hingga lulus SMP/ sederajat. Berdasarkan hasil uji korelasi dengan *Rank Spearman* nilai koefisien korelasi yaitu +0,349 dengan nilai signifikansi 0,059 hal ini lebih besar dari taraf nyata sebesar 0,05. Hal ini berarti tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat partisipasi.

Tabel 3 Jumlah dan persentase responden Program Demapan di Desa Tegalwaru berdasarkan jumlah tanggungan keluarga tahun 2016

Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (n)	Persentase (%)
2 – 3 orang	13	43,33
4 – 5 orang	15	50,00
6 – 8 orang	2	6,67
Total	30	100,00

Tabel 3 menyajikan data mengenai jumlah dan persentase jumlah tanggungan keluarga penerima program Desa Mandiri Pangan di Desa Tegalwaru tahun 2016.

Berdasarkan Tabel 3 tersebut dapat dilihat bahwa mayoritas responden penerima program Demapan memiliki jumlah tanggungan keluarga 4 – 5 orang yaitu sebanyak 15 responden. Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* nilai koefisien korelasi sebesar +0,148 dengan nilai signifikansi 0,435 dimana hal ini lebih besar dari taraf nyata 0,05. Hal ini berarti tidak terdapat hubungan antara jumlah tanggungan keluarga dengan tingkat partisipasi.

Tabel 4 menyajikan data mengenai jumlah dan persentase status atau jabatan penerima program Desa Mandiri Pangan di Desa Tegalwaru tahun 2016.

Tabel 4 Jumlah dan persentase responden Program Demapan di Desa Tegalwaru berdasarkan statusnya tahun 2016

Status	Jumlah (n)	Persentase (%)
Anggota	21	70,00
Pengurus	9	30,00
Total	30	100,00

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* menunjukkan hasil koefisien korelasi sebesar +0,650. Hasil yang positif menunjukkan hubungan yang searah antara jumlah tanggungan keluarga dengan tingkat partisipasi. Hal ini berarti semakin tinggi status atau jabatan responden dalam Program Demapan, maka tingkat partisipasinya semakin tinggi. Selain itu, apabila nilai koefisien korelasi >0,5 berarti terdapat hubungan yang kuat antara status atau jabatan responden dengan tingkat partisipasinya dalam Program Demapan. Kemudian, nilai signifikansinya adalah 0 dimana hal ini lebih kecil dari taraf nyata 0,05. Hal ini berarti hubungan antara jumlah tanggungan dengan tingkat partisipasi signifikan/nyata.

Terdapat hubungan yang kuat antara status atau jabatan responden dalam Program Demapan dengan tingkat partisipasinya adalah karena responden dengan status sebagai pengurus baik sebagai ketua, sekeretaris maupun bendahara

kelompok avinitas, keikutsertaannya dalam pelaksanaan Program Demapan tinggi. Salah satu responden (YKR) yang berstatus sebagai pengurus memiliki tingkat partisipasi yang masuk dalam kategori tinggi.

Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa responden YKR memiliki tingkat partisipasi yang tinggi karena memegang status sebagai ketua kelompok avinitas di wilayahnya. YKR selalu mengikuti rapat yang diadakan oleh pihak pengurus Demapan di desa. Karena statusnya sebagai ketua kelompok, YKR selalu menyempatkan diri untuk berkeliling ke rumah setiap anggotanya sesuai dengan jadwal pengembalian yang telah disepakati sebelumnya. Menurut pengakuan YKR, dirinya selalu mengajak masyarakat di lingkungannya yang belum mengikuti program Demapan untuk mengikuti program ini yang membutuhkan modal untuk menjalankan usahanya.

### Tingkat Partisipasi dalam Program Desa Mandiri Pangan

#### 1. Tahap Pengambilan Keputusan

Pada Tabel 5, dapat dilihat bahwa tingkat partisipasi tahap pengambilan keputusan mayoritas beradada pada kategori sedang atau dapat dikatakan cukup berpartisipasi.

Tabel 5 Jumlah dan persentase responden Program Demapan di Desa Tegalwaru berdasarkan tingkat partisipasi pada tahap pengambilan keputusan tahun 2016

Tingkat Partisipasi	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tinggi	3	10,00
Sedang	18	60,00
Rendah	9	30,00
Total	30	100,00

#### 2. Tahap Pelaksanaan

Pada Tabel 6, dapat dilihat bahwa tingkat partisipasi tahap pelaksanaan mayoritas beradada pada kategori sedang atau dapat dikatakan cukup berpartisipasi.

Tabel 6 Jumlah dan persentase responden Program Demapan di Desa Tegalwaru berdasarkan tingkat partisipasi pada tahap pelaksanaan tahun 2016

Tingkat Partisipasi	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tinggi	7	23,33
Sedang	16	53,33
Rendah	7	23,33
Total	30	100,00

#### 3. Tahap Evaluasi

Berdasarkan Tabel 7, dapat dilihat bahwa tingkat partisipasi tahap evaluasi mayoritas berada pada kategori rendah atau dapat dikatakan kurang berpartisipasi.

Tabel 7 Jumlah dan persentase responden Program Demapan di Desa Tegalwaru berdasarkan tingkat partisipasi pada tahap evaluasi tahun 2016

Tingkat Partisipasi	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tinggi	1	3,33
Sedang	8	26,67
Rendah	21	70,00
Total	30	100,00

#### 4. Tahap Menikmati Hasil

Berdasarkan Tabel 8, dapat dilihat bahwa tingkat partisipasi tahap menikmati hasil mayoritas beradada pada kategori tinggi atau dapat dikatakan sudah berpartisipasi aktif.

Tabel 8 Jumlah dan persentase responden Program Demapan di Desa Tegalwaru berdasarkan tingkat partisipasi pada tahap menikmati hasil tahun 2016

Tingkat Partisipasi	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tinggi	24	80,00
Sedang	6	20,00
Rendah	0	0,00
Total	30	100,00

#### 5. Tingkat Partisipasi

Berdasarkan Tabel 9, dapat dilihat bahwa tingkat partisipasi secara keseluruhan mayoritas berada pada kategori sedang atau dapat dikatakan cukup berpartisipasi.

Tabel 9 Jumlah dan persentase responden Program Demapan di Desa Tegalwaru berdasarkan tingkat partisipasi tahun 2016

Tingkat Partisipasi	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tinggi	3	10,00
Sedang	21	70,00
Rendah	6	20,00
Total	30	100,00

### Tingkat Keberhasilan Program Desa Mandiri Pangan

#### 1. Tingkat Perkembangan Usaha Produktif

Pada Tabel 10, dapat dilihat bahwa mayoritas responden berada pada kategori tinggi untuk tingkat perkembangan usaha produktifnya.

Tabel 10 Jumlah dan persentase responden dalam Program Demapan di Desa Tegalwaru berdasarkan tingkat perkembangan usaha produktif tahun 2016

Tingkat Perkembangan Usaha Produktif	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tinggi	21	70,00
Sedang	6	20,00
Rendah	3	10,00
Total	30	100,00

#### 2. Tingkat Akses Layanan Modal

Pada Tabel 11, dapat dilihat bahwa mayoritas responden berada pada kategori tinggi untuk tingkat akses layanan modal.

Tabel 11 Jumlah dan persentase responden dalam Program Demapan di Desa Tegalwaru berdasarkan tingkat akses masyarakat pada lembaga layanan permodalan tahun 2016

Tingkat Akses Layanan Modal	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tinggi	30	100,00
Sedang	0	0,00
Rendah	0	0,00
Total	30	100,00

#### 3. Tingkat Ketersediaan Pangan

Pada Tabel 12, dapat dilihat bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang untuk tingkat ketersediaan pangan.

Tabel 12 Jumlah dan persentase responden dalam Program Demapan di Desa Tegalwaru berdasarkan tingkat ketersediaan pangan tahun 2016

Tingkat Ketersediaan Pangan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tinggi	0	0,00
Sedang	30	100,00
Rendah	0	0,00
Total	30	100,00

#### 4. Tingkat Daya Beli

Berdasarkan Tabel 13, dapat dilihat bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang untuk tingkat daya beli mereka terhadap pangan.

Tabel 13 Jumlah dan persentase responden dalam Program Demapan di Desa Tegalwaru berdasarkan tingkat daya beli tahun 2016

Tingkat Daya Beli	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tinggi	11	36,67
Sedang	16	53,33
Rendah	3	10,00
Total	30	100,00

#### 5. Tingkat Akses Pangan

Berdasarkan Tabel 14, dapat dilihat bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang untuk tingkat akses pangan.

Tabel 14 Jumlah dan persentase responden dalam Program Demapan di Desa Tegalwaru berdasarkan tingkat akses pangan tahun 2016

Tingkat Akses Pangan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tinggi	0	0,00
Sedang	30	100,00
Rendah	0	0,00
Total	30	100,00

#### 6. Tingkat Pola Konsumsi Pangan Beragam

Berdasarkan Tabel 15, dapat dilihat bahwa mayoritas responden berada pada kategori tinggi untuk tingkat pola konsumsi pangan beragam.

Tabel 15 Jumlah dan persentase responden dalam Program Demapan di Desa Tegalwaru berdasarkan tingkat pola konsumsi pangan beragam tahun 2016

Tingkat Konsumsi Pangan Beragam	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tinggi	19	63,33
Sedang	11	36,67
Rendah	0	0,00
Total	30	100,00

### Hubungan Tingkat Partisipasi dengan Tingkat Keberhasilan Program Desa Mandiri Pangan

#### 1. Hubungan Tingkat Partisipasi Tahap Pengambilan Keputusan dengan Tingkat Keberhasilan Program Desa Mandiri Pangan

Hasil pengujian statistika menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi yaitu +0,127. Tanda positif pada nilai koefisien korelasi menandakan bahwa hubungan yang dimiliki antara kedua variabel adalah positif atau searah. Jadi, apabila tingkat partisipasi tahap pengambilan keputusan tinggi, maka tingkat keberhasilan Program Demapan juga akan tinggi. Jika nilai korelasi adalah >0,2 – 0,4 maka terdapat hubungan yang lemah diantara kedua variabel. Nilai signifikansinya adalah 0,505 dimana hal ini lebih besar dari taraf nyata sebesar 0,05 yang berarti hubungan antara tingkat partisipasi tahap pengambilan keputusan dan tingkat keberhasilan Program Demapan tidak signifikan/tidak nyata.

Tabel 16 Jumlah dan persentase hubungan tingkat keberhasilan responden dalam Program Demapan di Desa Tegalwaru menurut tingkat partisipasinya pada tahap pengambilan keputusan tahun 2016

Penganbilan Keputusan	Tingkat Keberhasilan						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	0	0	7	77,78	2	22,22	9	100,00
Sedang	0	0	14	77,78	4	22,22	18	100,00
Tinggi	0	0	1	33,33	2	66,67	3	100,00
Total	0	0	22	73,33	8	26,67	30	100,00

Uji Rank Spearman: Nilai koefisien korelasi = +0,127; Nilai Signifikansi = 0,505

Tingkat partisipasi tahap pengambilan keputusan ini tidak berhubungan dengan tingkat keberhasilan Program Demapan. Hal tersebut dapat terjadi karena meskipun responden tidak mengikuti rapat yang diadakan di desa untuk membahas mengenai Program Demapan ini, tingkat keberhasilan responden tersebut tetap tinggi. Begitu juga dengan responden yang tidak aktif memberikan pendapat, pertanyaan maupun kritik ketika rapat, tingkat keberhasilan program tetap tinggi.

#### 2. Hubungan Tingkat Partisipasi Tahap Pelaksanaan dengan Tingkat Keberhasilan Program Desa Mandiri Pangan

Hasil uji korelasi menunjukkan nilai koefisien sebesar +0,304. Hasil yang menunjukkan angka positif ini berarti antara tingkat partisipasi tahap pelaksanaan dan tingkat keberhasilan memiliki hubungan yang positif atau searah. Artinya apabila tingkat partisipasi tahap pelaksanaan tinggi maka tingkat keberhasilan program juga akan menunjukkan hasil tinggi. Jika nilai berada di antara 0,20 – 0,40 berarti memiliki korelasi yang lemah antara tingkat partisipasi tahap pelaksanaan dengan tingkat keberhasilan Program Demapan.

Tabel 17 Jumlah dan persentase tingkat keberhasilan responden dalam Program Demapan di Desa Tegalwaru menurut tingkat partisipasinya pada tahap pelaksanaan tahun 2016

Pelaksanaan	Tingkat Keberhasilan						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	0	0	6	85,71	1	14,29	7	100,00
Sedang	0	0	11	68,75	5	31,25	16	100,00
Tinggi	0	0	5	71,43	2	28,57	7	100,00
Total	0	0	22	73,33	8	26,67	30	100,00

Uji Rank Spearman: Nilai koefisien korelasi = +0,304; Nilai Signifikansi = 0,103

Nilai signifikansi yang diperoleh yaitu 0,103 dan nilai tersebut melebihi taraf nyata yaitu 0,05. Apabila nilai signifikansi melebihi taraf nyata maka hubungan kedua variabel tersebut tidak signifikan/tidak nyata. Tingkat partisipasi tahap

pelaksanaan tidak memiliki hubungan dengan tingkat keberhasilan Program Demapan. Hal ini dikarenakan beberapa responden yang dalam melakukan pembayaran pinjaman tidak selalu tepat waktu, juga memiliki hambatan dalam usahanya, seperti usaha yang tidak berkembang begitu baik.

### 3. Hubungan Tingkat Partisipasi Tahap Evaluasi dengan Tingkat Keberhasilan Program Desa Mandiri Pangan

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* memberikan nilai koefisien sebesar  $-0,078$ . Artinya apabila tingkat partisipasi tahap evaluasi tinggi, maka tingkat keberhasilan program akan rendah. Angka  $0,078$  berarti antara tingkat partisipasi tahap evaluasi dan tingkat keberhasilan program memiliki hubungan yang sangat lemah atau hubungan yang dimiliki antara tingkat partisipasi tahap evaluasi dan tingkat keberhasilan program tidak berarti.

Tabel 18 Jumlah dan persentase tingkat keberhasilan responden dalam Program Demapan di Desa Tegalwaru menurut tingkat partisipasinya pada tahap evaluasi tahun 2016

Evaluasi	Tingkat Keberhasilan						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	0	0	15	71,43	6	28,57	21	100,00
Sedang	0	0	6	75,00	2	25,00	8	100,00
Tinggi	0	0	1	100,00	0	0	1	100,00
Total	0	0	22	73,33	8	26,67	30	100,00

Uji *Rank Spearman*: Nilai koefisien korelasi =  $-0,078$ ;  
Nilai Signifikansi =  $0,684$

Nilai signifikansi yang diperoleh yaitu  $0,684$  dan nilai tersebut melebihi taraf nyata, yaitu  $0,05$ . Apabila nilai signifikansi melebihi taraf nyata, maka hubungan kedua variabel tersebut tidak signifikan/tidak nyata. Tingkat partisipasi tahap evaluasi tidak memiliki hubungan dengan tingkat keberhasilan Program Demapan. Hal ini dapat terjadi karena responden yang memiliki tingkat partisipasi tahap evaluasi berada pada kategori sedang, rendah maupun tinggi, tingkat keberhasilannya sedang bahkan ada juga yang tingkat keberhasilannya masuk ke dalam kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan tidak adanya hubungan antara tingkat partisipasi responden

tahap evaluasi dengan tingkat keberhasilan program Demapan. Evaluasi tidak pernah diadakan, baik setiap bulan maupun tahunan. Hal ini membuat uang program yang bergulir di anggota banyak yang belum kembali. Berdasarkan laporan yang dimiliki oleh pendamping desa, sampai bulan November tahun 2015, masih ada lebih dari  $50\%$  uang program yang menjadi piutang di anggota yang melakukan pinjaman. Selain itu, pengurus tidak memiliki daftar anggota yang tersusun dengan rapi mulai dari anggota yang pertama kali mengikuti program hingga tambahan-tambahan anggota yang baru mengikuti. Hal tersebut akan menyulitkan pengurus dalam melakukan penagihan pinjaman dan membuat laporan peminjaman atau pembukuan.

### 4. Hubungan Tingkat Partisipasi Tahap Menikmati Hasil dengan Tingkat Keberhasilan Program Desa Mandiri Pangan

Pengujian statistika dengan uji korelasi *Rank Spearman* memberikan hasil dengan nilai koefisien korelasi sebesar  $+0,291$ . Nilai koefisien korelasi yang positif berarti antara tingkat partisipasi tahap menikmati hasil dan tingkat keberhasilan Program Demapan memiliki hubungan yang positif atau searah. Hal ini berarti apabila tingkat partisipasi pada tahap menikmati hasil tinggi maka tingkat keberhasilan program juga akan tinggi. Kemudian, nilai  $0,20 - 0,40$  berarti terdapat hubungan yang lemah antara tingkat partisipasi tahap menikmati hasil dengan tingkat keberhasilan Program Demapan. Kemudian, nilai signifikansi yang diperoleh, yaitu  $0,118$  dan nilai tersebut melebihi taraf nyata sebesar  $0,05$ . Hal ini berarti antara tingkat partisipasi tahap menikmati hasil dengan tingkat keberhasilan Program Demapan memiliki hubungan yang tidak signifikan/tidak nyata.

Tingkat partisipasi tahap menikmati hasil tidak memiliki hubungan dengan tingkat keberhasilan Program Demapan. Hubungan tersebut bersifat positif atau searah tetapi tidak signifikan. Hal ini dapat terjadi karena berdasarkan hasil wawancara mendalam mayoritas responden mengaku merasakan manfaat dari adanya program yang juga dibuktikan dengan peningkatan pendapatan usaha, perkembangan nilai aset usaha,

pendapatan rumah tangga, dan indikator keberhasilan lainnya.

Tabel 19 Jumlah dan persentase tingkat keberhasilan responden dalam Program Demapan di Desa Tegalwaru menurut tingkat partisipasinya pada tahap menikmati hasil tahun 2016

Menikmati Hasil	Tingkat Keberhasilan						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		n	%
Rendah	0	0	0	0	0	0	0	0,00
Sedang	0	0	5	83,33	1	16,67	6	100,00
Tinggi	0	0	17	70,83	7	29,17	24	100,00
Total	0	0	22	73,33	8	26,67	30	100,00

Uji *Rank Spearman*: Nilai koefisien korelasi = +0,291;  
Nilai Signifikansi = 0,118

Sebagian besar responden setuju bahwa mereka menerima dan merasakan manfaat dari adanya pinjaman Program Demapan. Mereka mengaku pinjaman tersebut sangat membantu dalam pengembangan usaha mereka. Meskipun tidak semua responden beranggapan dengan adanya pinjaman modal tersebut usaha yang mereka jalani berkelanjutan. Ada beberapa responden yang mengaku menerima dan merasakan manfaat dari pinjaman tersebut, namun kurang setuju apabila dikatakan usaha yang mereka jalani berkelanjutan.

### 5. Hubungan Tingkat Partisipasi dengan Tingkat Keberhasilan Program Desa Mandiri Pangan

Pengujian statistika dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* memberikan hasil dengan nilai koefisien korelasi sebesar +0,189. Nilai koefisien korelasi 0 – 0,20 terdapat hubungan yang sangat lemah antara dua variabel. Hal ini berarti terdapat hubungan yang sangat antara tingkat partisipasi dan tingkat keberhasilan Program Demapan. Kemudian hasil yang positif berarti hubungan antara tingkat partisipasi dan tingkat keberhasilan searah, yang berarti apabila tingkat partisipasi tinggi maka tingkat keberhasilan juga akan tinggi. Kemudian nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,316 dan nilai tersebut lebih besar dari taraf nyata sebesar 0,05. Hal ini berarti hubungan antara tingkat partisipasi

dan tingkat keberhasilan tidak signifikan/tidak nyata.

Tabel 20 Jumlah dan persentase tingkat keberhasilan responden dalam Program Demapan di Desa Tegalwaru menurut tingkat partisipasinya tahun 2016

Tingkat Partisipasi	Tingkat Keberhasilan						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		n	%
Rendah	0	0	7	70,00	3	30,00	10	100,00
Sedang	0	0	14	82,35	3	17,65	17	100,00
Tinggi	0	0	1	33,33	2	66,67	3	100,00
Total	0	0	22	73,33	8	26,67	30	100,00

Uji *Rank Spearman*: Nilai koefisien korelasi = +0,189; Nilai Signifikansi = 0,316

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Anggota Program Demapan cukup berpartisipasi dalam menjalankan Program Demapan ini. Pada tahap menikmati hasil anggota Demapan sudah berpartisipasi aktif. Pada tahap pengambilan keputusan dan pelaksanaan anggota Demapan cukup berpartisipasi. Berbeda dengan hal tersebut, pada tahap evaluasi partisipasi anggota Demapan masih kurang berpartisipasi. Karakteristik spesifik warga yaitu status berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi dalam Program Demapan, tetapi usia, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga tidak memiliki hubungan nyata dengan tingkat partisipasi dalam Program Desa Mandiri Pangan.

Pelaksanaan Program Demapan di Desa Tegalwaru cukup berhasil, terutama berhasil pada aspek perkembangan usaha produktif, akses masyarakat pada lembaga layanan permodalan, dan pola konsumsi pangan yang beragam. Pada aspek ketersediaan pangan, daya beli, dan akses pangan menunjukkan cukup berhasil dalam pelaksanaannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara tingkat partisipasi baik pada tahap pengambilan keputusan, pelaksanaan, evaluasi, dan menikmati hasil dengan tingkat keberhasilan Program Demapan. Pada pelaksanaannya, Program Demapan jarang dilakukan pertemuan kelompok

dan belum memiliki daftar anggota yang mengikuti program.

### Saran

Adapun saran yang diajukan berdasarkan hasil penelitian yang ada adalah sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan evaluasi program yang telah berjalan oleh pengurus dan anggota program secara bersama-sama. Karena mayoritas responden mengaku belum pernah mengikuti rapat evaluasi karena memang tidak ada evaluasi secara keseluruhan. Karena dengan melakukan evaluasi, kekurangan dalam pelaksanaan Program Demapan ini bisa diperbaiki di pelaksanaan program berikutnya.
2. Perlu dilakukan pertemuan kelompok secara rutin untuk membantu mengontrol anggota yang belum melakukan pembayaran pinjaman dan bisa diatasi secara bersama.
3. Perlu dibuat daftar anggota yang tersusun rapi, baik yang mengikuti program dari awal hingga anggota-anggota yang baru mengikuti. Hal ini akan memudahkan pengurus dalam membuat laporan atau pembukuan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aini A, Setiawan AH. 2006. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi anggota Koperasi Serba Usaha (KSU) Unit Usaha Simpan Pinjam (USP) karyawan Pemerintah Daerah Kota Semarang. *JDP* [Internet]. [diunduh pada 2017 Maret 4]; 3(2):184-195. Tersedia pada: <http://eprints.undip.ac.id/16996/>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2014. Jumlah Desa Menurut Provinsi dan Letak Geografis, 2003-2011 [internet]. [diunduh pada 2016 Mar 22]. Tersedia pada: <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1367>
- Cohen JM, Uphoff NT. 1980. *Participation's place in rural development: seeking clarity through specificity. World Development*.
- Darwis V. 2012. Gerakan kemandirian pangan melalui program Desa Mandiri Pangan: analisis kinerja dan kendala. *J Analisis Kebijakan Pertanian* [Internet]. [diunduh pada 2016 Mar 12]; 10(2): 159-179. Tersedia pada: [http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf\\_files/ART10-2d.pdf](http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf_files/ART10-2d.pdf)
- [KPUPR] Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. 2012. Pedoman Pelaksanaan PNPM Mandiri Pekotaan Tahun 2012. Jakarta (ID): KPUPR.
- Nasdian FT. 2014. Pengembangan Masyarakat. Jakarta [ID]: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ningrum HA. 2014. Partisipasi masyarakat dalam program nasional pemberdayaan masyarakat mandiri (PNPM Mandiri) di Kelurahan Karang Anyar Samarinda Ulu. *eJournal Sosiologi* [Internet]. [diunduh pada 2016 Mei 24]; 02(3): 1-24. Tersedia pada: [ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id](http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id)
- Novia. 2015. Partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan program alokasi dana desa studi di Desa Semongan Kecamatan Noyan Kabupaten Sanggau. *Sociodev* [Internet]. [diunduh pada 2016 Mei 10]; 04(3): 1-18. Tersedia pada: <http://jurnafis.untan.ac.id>
- Nurkatamso A, Listyaningsih U. 2013. Tingkat partisipasi masyarakat dalam program fisik program nasional pemberdayaan masyarakat mandiri pedesaan di Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulonprogo, Yogyakarta. *J Bumi Indonesia* [Internet]. [diunduh pada 2016 Apr 19]; 02(2): 63-67. Tersedia pada: <http://lib.geo.ugm.ac.id/ojs/index.php/jbi/article/view/164>
- Nurmanaf AR. 2007. Lembaga informal pembiayaan mikro lebih dekat dengan petani. Analisis Kebijakan Pertanian [Internet]. [diunduh pada 2016 Okt 13]; 05(02): 99-109. Tersedia pada: [pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf\\_files/ISU5-2a.pdf](http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf_files/ISU5-2a.pdf)
- [Permentan] Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 15/Permentan/ HK.140/4/2015 tentang Pedoman Desa Mandiri Pangan Tahun 2015.

- Rihadini M. 2010. Efektivitas pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan pada kelompok Simpan Pinjam Perempuan (PNPM MP SPP) di Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara pada periode 2010 [skripsi]. Makassar (ID): Universitas Hasanuddin.
- Rosyida I, Nasdian FT. 2011. Partisipasi masyarakat dan stakeholder dalam penyelenggaraan program Corporate Social Responsibility (CSR) dan dampaknya terhadap komunitas perdesaan. *Sodality* [Internet]. [diunduh 2016 Mei 10]; 05(1): 51-70. Tersedia pada: <http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/5832>
- Setiawati R. 2013. Pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) “Seruni” berbasis sumber daya lokal di Dusun Gamelan Sendangtirto Berbah Sleman [skripsi]. Yogyakarta (ID): Universitas Negeri Yogyakarta.
- Simanullang LJ, Badarruddin, Suriadi A. 2013. Pengaruh tingkat partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan pembangunan melalui program nasional pemberdayaan masyarakat mandiri perdesaan (PNPM-MP) di Kecamatan Laguboti Toba Samosir. *J Ekonom* [Internet]. [diunduh pada 2016 Apr 19]; 16(3): 125-131. Tersedia pada: <http://repository.usu.ac.id/>
- [UU] Undang-Undang Republik Indonesia No 6 Tahun 2014 tentang Desa.
- Winata A, Yuliana E. 2012. Tingkat partisipasi petani hutan dalam program pengelolaan hutan bersama masyarakat (PHBM) Perhutani. *MIMBAR* [Internet]. [diunduh pada 2016 Mar 12]; 28(1): 65-76. Tersedia pada: <http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/34>